



## Penerapan Model *Joyful Learning* untuk Meningkatkan Minat Belajar

**Ngatun Lestari**

Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Sukoharjo

**Hari Sunaryo**

Madrasah Tsanawiyah Negeri 11 Boyolali

**Ismeini Tri Nugraheni**

Madrasah Aliyah Negeri Temanggung

**Desi Murtofiyah**

Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo

**Mohtar Al Dadik**

Madrasah Aliyah Negeri 1 Magelang

**Muhammad Adi Kurniawan**

Madrasah Aliyah Negeri 1 Magelang

Alamat: Jl. Ra. Serang No 01, Mulur, Kecamatan Bendosari, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah, 57528

Korespondensi penulis: [ngatunlestari003@gmail.com](mailto:ngatunlestari003@gmail.com)

**Abstract.** *Student interest in learning is a crucial factor in the educational process, and the Joyful Learning model effectively fosters this interest through a pleasant atmosphere. This study aims to describe the steps, advantages, and disadvantages of applying the Joyful Learning model in learning at Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Sukoharjo, Madrasah Tsanawiyah Negeri 11 Boyolali, Madrasah Aliyah Negeri Temanggung, Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo, and Madrasah Aliyah Negeri 1 Magelang. Using a descriptive qualitative approach, the research subjects were teachers as the main informants, with data collection techniques through interviews, observation, and documentation. The results show that the Joyful Learning steps include the preparation stage (stimulating student readiness), delivery (relating the material to real life), training (core learning activities with feedback), and closing (reinforcing the material). The advantages include a relaxed atmosphere, variety of strategies, and increased student creativity; while the disadvantages are the risk of uncontrolled classes, the demand for mastery of various methods, and the need for high teacher creativity. In conclusion, the Joyful Learning model is suitable for increasing learning interest in madrasahs.*

**Keywords:** *Joyful Learning, Interest in Learning, Teaching and Learning*

**Abstrak.** Minat belajar siswa merupakan faktor krusial dalam proses pendidikan, dan model Joyful Learning efektif menumbuhkannya melalui suasana menyenangkan. Penelitian ini bertujuan menggambarkan langkah-langkah, kelebihan, serta kekurangan penerapan model Joyful Learning pada pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Sukoharjo, Madrasah Tsanawiyah Negeri 11 Boyolali, Madrasah Aliyah Negeri Temanggung, Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo, dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Magelang. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, subjek penelitian adalah guru sebagai informan utama, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan langkah-langkah Joyful Learning mencakup tahap persiapan (merangsang kesiapan siswa), penyampaian (mengaitkan materi dengan kehidupan nyata), pelatihan (aktivitas belajar inti dengan umpan balik), dan penutup (penguatan materi). Kelebihannya meliputi suasana rileks, variasi strategi, serta peningkatan kreativitas siswa; sementara kekurangannya adalah risiko kelas tak terkendali, tuntutan penguasaan metode beragam, dan kebutuhan kreativitas guru tinggi. Kesimpulannya, model Joyful Learning layak diterapkan untuk meningkatkan minat belajar di madrasah.

**Kata Kunci:** Joyful Learning, Minat Belajar, Pembelajaran

## **PENDAHULUAN**

Proses pembelajaran di madrasah-madrasah negeri seperti Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Sukoharjo, Madrasah Tsanawiyah Negeri 11 Boyolali, Madrasah Aliyah Negeri Temanggung, Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo, dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Magelang masih didominasi metode ceramah konvensional. Pendekatan ini menempatkan guru sebagai otoritas utama, menyebabkan siswa cenderung pasif karena kecepatan belajar ditentukan secara klasikal. Hal ini kurang mendukung pengembangan keterampilan, sikap, dan minat belajar siswa, di mana siswa sering sulit diarahkan pada materi pelajaran. Minat belajar sebagai faktor internal krusial mendorong perhatian sadar siswa terhadap materi tanpa paksaan, memengaruhi aspek kognitif, afektif, dan motorik (Djamarah, 2008). Model Joyful Learning muncul sebagai solusi untuk menciptakan suasana belajar menyenangkan yang meningkatkan motivasi dan hasil belajar (Nurjaman, 2019).

Observasi awal menunjukkan dominasi metode ceramah di lima madrasah tersebut, di mana siswa menunjukkan sikap kurang simpatik, malas, dan tidak bersemangat akibat rendahnya minat belajar. Guru masih berperan sebagai penyampai informasi tunggal, tanpa cukup memfasilitasi aktivitas interaktif, sehingga materi sulit dipahami dan kreativitas siswa terhambat. Fenomena ini mencerminkan ketidaksesuaian model konvensional dengan kebutuhan pengembangan holistik siswa, di mana minat rendah berdampak negatif pada keterlibatan dan prestasi belajar secara keseluruhan.

Urgensi penerapan model Joyful Learning terletak pada kemampuannya menciptakan pembelajaran rileks, melibatkan otak kiri-kanan secara seimbang, dan merangsang kreativitas melalui tahap persiapan, penyampaian, pelatihan, serta penutup (Yuliana et al., 2025). Pendekatan ini mengubah guru menjadi mitra belajar, membangun hubungan harmonis tanpa tekanan, sehingga meningkatkan motivasi dan hasil optimal (Rahma & Hidayah, 2022). Di tengah tantangan pendidikan madrasah yang masih konvensional, implementasi ini mendesak untuk mengatasi pasivitas siswa, memaksimalkan potensi, dan mencapai tujuan pembelajaran secara efektif.

Meskipun teori mendukung Joyful Learning dengan kelebihan seperti suasana rileks, variasi strategi, dan peningkatan kreativitas, penerapannya di madrasah-madrasah tersebut belum terealisasi karena dominasi metode ceramah (Sutrina et al., 2025). Kesenjangan muncul pada kurangnya penguasaan guru terhadap berbagai metode,

keaktivitas tinggi yang dituntut, serta risiko kelas tidak terkendali jika pengendalian lemah. Studi pendahuluan menunjukkan minimnya data empiris tentang langkah penerapan, kelebihan, dan kekurangan spesifik di konteks madrasah tersebut, sehingga diperlukan penelitian mendalam untuk mengisi gap antara teori dan praktik.

Berdasarkan latar belakang, fenomena, urgensi, dan kesenjangan tersebut, penelitian ini merumuskan dua permasalahan utama: (1) Bagaimana langkah-langkah penerapan model Joyful Learning pada pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Sukoharjo, Madrasah Tsanawiyah Negeri 11 Boyolali, Madrasah Aliyah Negeri Temanggung, Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo, dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Magelang? (2) Bagaimana kelebihan dan kekurangan penerapan model Joyful Learning pada pembelajaran di madrasah-madrasah tersebut?

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali makna fenomena penerapan model Joyful Learning secara mendalam dan alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dalam menganalisis data dari rekaman perilaku, wawancara, observasi, dan dokumentasi (Sugiyono, 2016:9,25); penelitian dilaksanakan pada Oktober-Desember 2025 di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Sukoharjo, Madrasah Tsanawiyah Negeri 11 Boyolali, Madrasah Aliyah Negeri Temanggung, Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo, dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Magelang dengan subjek guru sebagai sumber data kualitatif utama; pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terkait proses pembelajaran; keabsahan data dijaga dengan triangulasi sumber, metode, waktu, dan peneliti untuk memverifikasi kredibilitas melalui perbandingan silang; sementara analisis data mengikuti model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2018:482) yang mencakup reduksi data (pengorganisasian dan kategorisasi), display data (penyajian pola secara naratif), serta penarikan kesimpulan/verifikasi untuk menyimpulkan hasil secara sistematis dan mudah dipahami (Wijaya, 2020:85).

## **HASIL**

**Langkah-Langkah Implementasi Model *Joyful Learning* Pada Pembelajaran Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Sukoharjo, Madrasah Tsanawiyah Negeri 11**

**Boyolali, Madrasah Aliyah Negeri Temanggung, Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo, dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Magelang**

Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Sukoharjo, Madrasah Tsanawiyah Negeri 11 Boyolali, Madrasah Aliyah Negeri Temanggung, Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo, dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Magelang telah menggunakan model *Joyful Learning* pada pembelajaran untuk meningkatkan minat belajar siswa. Berdasarkan wawancara dengan guru, model ini menggabungkan beberapa langkah strategis yang melibatkan siswa secara intensif dan aktif.

Dalam pelaksanaan penerapan model *Joyful Learning* pada Pembelajaran di *Joyful Learning* dilakukan dengan beberapa langkah. Langkah pertama yaitu tahap persiapan berkaitan dengan kesiapan siswa untuk memulai proses belajar. Tujuan dari tahap persiapan adalah mengajak siswa keluar dari kondisi mental yang pasif serta merangsang minat dan rasa ingin tahu terhadap materi yang akan dipelajari. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru "A" yang menyatakan bahwa:

*"Pada tahap ini, guru memberikan motivasi berupa kata-kata yang membuat siswa dapat keluar dari rasa tertekan dan menjadi tertarik dengan pembelajaran." (Wawancara Guru "A", Senin, 03 November 2025)*

Dari hasil wawancara tersebut guru menjelaskan bahwa tahapan persiapan mengarahkan siswa untuk menjadi lebih rileks, bersemangat, dan aktif dalam mengikuti proses belajar dengan kata-kata penyemangat dari guru. Langkah kedua yaitu tahap penyampaian dalam siklus pembelajaran bertujuan untuk memperkenalkan materi pelajaran dengan mengaitkannya pada hal-hal nyata yang dapat ditemukan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara menunjukkan bahwa:

*"Pada tahap ini saya menyampaikan materi belajar yang berkaitan dengan hal-hal nyata yang dapat ditemui siswa dalam kehidupan sehari-hari dan diasosiasikan dengan apa yang sudah diketahui dan diingat siswa sebelumnya. Dalam pembelajaran tahap ini dimaksud untuk mentransfer informasi mengenai materi belajar kepada siswa secara positif dan menarik." (Wawancara Guru "B", Senin, 03 November 2025)"*

Langkah ketiga adalah tahap pelatihan merupakan tahap utama dalam proses pembelajaran, di mana siswa benar-benar melakukan aktivitas belajar. Pada tahap ini, siswa berlatih mengulangi keterampilan tertentu, meskipun mungkin belum berhasil pada percobaan pertama, kemudian menerima umpan balik secara langsung untuk

memperbaiki dan mempraktikkan kembali keterampilan tersebut. Guru juga perlu mendorong siswa untuk mengungkapkan pengalaman mereka, perasaan selama proses belajar, serta kebutuhan yang dapat membantu meningkatkan prestasi belajar mereka.

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa:

*“Pada tahap ini saya membuat pembelajaran dibuat seolah-olah siswa sedang bermain, dalam hal ini dengan menggunakan metode kuis atau dapat juga dengan metode yang lain serta dalam penyampaian diberi gambar atau animasi yang dapat membuat siswa tertarik dan senang pembelajaran. Agar lebih menarik dan memancing keaktifan siswa diberikan hadiah-hadiah dan pujian bagi siswa yang aktif dalam kuis.” (Wawancara Guru “C”, Selasa, 04 November 2025).*

Langkah keempat adalah tahap penutup, guru memberikan penguatan terhadap materi yang telah diterima siswa dengan cara yang mampu mempertahankan perhatian mereka. Tahap ini merupakan kesempatan bagi guru dan siswa untuk bersama-sama menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah diperoleh. Jika fasilitas dan waktu memungkinkan, guru juga dapat menayangkan film sebagai sarana penyegaran bagi siswa di akhir pembelajaran. Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa:

*“Pada tahap ini, saya bersama siswa menyimpulkan pembelajaran yang didapatkan. Menutup pembelajaran dengan kata-kata yang menyenangkan bagi siswa.” (Wawancara Guru “D”, Selasa, 04 November 2025).*

Menurut hasil wawancara, penerapan model *Joyful Learning* dalam proses pembelajaran terbukti mampu meningkatkan antusiasme, partisipasi aktif, serta pemahaman siswa terhadap materi. Meskipun menuntut kreativitas guru dalam merancang dan menyiapkan pembelajaran, model ini menjadikan kegiatan belajar tidak hanya efektif, tetapi juga menyenangkan. Model *Joyful Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan suasana belajar yang menyenangkan, bermakna, dan berorientasi pada keterlibatan aktif siswa. Penerapannya terdiri atas empat tahapan utama, yaitu: persiapan, penyampaian, pelatihan, dan penutup. Setiap tahap dirancang untuk mengaktifkan peran siswa, membangun motivasi belajar, mengaitkan materi dengan konteks kehidupan nyata, serta menumbuhkan pemahaman dan rasa percaya diri. Melalui suasana pembelajaran yang menyenangkan, siswa menjadi lebih bersemangat, berani mencoba hal baru, dan menunjukkan peningkatan dalam efektivitas proses belajar.

**Kelebihan Model *Joyful Learning* Pada Pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Sukoharjo, Madrasah Tsanawiyah Negeri 11 Boyolali, Madrasah Aliyah Negeri Temanggung, Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo, dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Magelang**

Model *Joyful Learning* memiliki beberapa kelebihan dalam pembelajaran yaitu: 1) suasana belajar menjadi lebih rileks dan menyenangkan. Pembelajaran *joyful* melibatkan penggunaan otak kiri dan kanan secara seimbang, sehingga siswa dapat belajar dengan lebih ringan tanpa mengalami tekanan atau stres berlebihan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bahwa:

*“Penerapan model Joyful Learning memberikan dampak positif terhadap suasana kelas yang lebih menyenangkan dan rileks. Siswa diajak untuk menggunakan otak kiri dan kanan secara seimbang, sehingga proses belajar menjadi lebih ringan dan tidak menimbulkan tekanan atau stres yang berlebihan.” (Wawancara Guru “A, Senin, 03 November 2025).*

Kelebihan Model *Joyful Learning* yang kedua yaitu tersedia banyak strategi yang dapat diterapkan. Model ini menawarkan berbagai metode pembelajaran yang dapat digunakan secara tunggal maupun dikombinasikan, sehingga menciptakan beragam strategi pembelajaran yang efektif. Hal tersebut sesuai hasil wawancara sebagai berikut:

*“Dalam model ini tersedia banyak strategi yang bisa diterapkan. Joyful Learning menawarkan berbagai metode pembelajaran yang bisa digunakan secara sendiri-sendiri ataupun dikombinasikan, sehingga guru mampu menciptakan strategi pembelajaran yang lebih variatif dan efektif.” (Wawancara Guru “B, Senin, 03 November 2025).*

Kelebihan Model *Joyful Learning* yang ketiga yaitu merangsang kreativitas dan aktivitas siswa. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang menjelaskan bahwa:

*“Joyful Learning mengaitkan berbagai informasi yang tersimpan dalam memori siswa sehingga memungkinkan terciptanya kombinasi baru yang menghasilkan kreativitas. Kreativitas inilah yang menjadi hasil nyata dari proses belajar siswa.” (Wawancara Guru “C, Selasa, 04 November 2025).*

Data menunjukkan bahwa penerapan model *Joyful Learning* terbukti efektif dalam menciptakan suasana belajar yang rileks dan menyenangkan. Melalui penerapan model ini, siswa menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi karena mereka merasa nyaman, tidak tertekan, serta lebih bebas untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan yang interaktif dan menyenangkan juga mampu meningkatkan konsentrasi siswa dalam membaca serta memahami materi secara lebih mendalam. Selain itu, model *Joyful Learning* mendorong munculnya kreativitas dan aktivitas siswa, baik melalui ide-ide orisinal, kerja sama dalam kelompok, maupun keberanian untuk mencoba hal-hal baru. Guru memiliki fleksibilitas yang luas dalam mengombinasikan berbagai strategi

pembelajaran, seperti permainan edukatif, eksperimen, diskusi, maupun proyek kreatif. Hal ini menjadikan proses pembelajaran lebih variatif dan tidak monoton.

**Kekurangan Model *Joyful Learning* Pada Pembelajaran Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Sukoharjo, Madrasah Tsanawiyah Negeri 11 Boyolali, Madrasah Aliyah Negeri Temanggung, Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo, dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Magelang**

Kekurangan model *Joyful Learning* yang pertama adalah apabila guru gagal mengendalikan kelas, suasana pembelajaran dapat menjadi sangat ramai dan sulit dikendalikan. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang menjelaskan bahwa:

*“Salah satu kelemahan utama model ini adalah potensi terjadinya suasana kelas yang terlalu ramai dan sulit dikendalikan apabila guru tidak memiliki keterampilan manajemen kelas yang memadai. Tanpa pengendalian yang efektif, proses pembelajaran berisiko kehilangan fokus sehingga tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai secara optimal. (Wawancara Guru “A, Senin, 03 November 2025).*

Kelemahan model *Joyful Learning* yang kedua adalah guru dituntut untuk menguasai berbagai metode pembelajaran, karena model *Joyful Learning* mengharuskan penerapan beragam metode secara efektif. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang mengatakan bahwa:

*“Salah satu kelemahan model *Joyful Learning* terletak pada tingginya tuntutan terhadap guru untuk menguasai beragam metode pembelajaran. Karena model ini menekankan pentingnya variasi, kreativitas, serta keterlibatan aktif siswa, guru perlu memiliki kemampuan untuk menerapkan berbagai pendekatan secara fleksibel. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri, terutama bagi guru yang belum terbiasa dengan metode pembelajaran inovatif atau belum memperoleh pelatihan yang memadai.” (Wawancara Guru “B, Selasa, 04 November 2025).*

Kelemahan model *Joyful Learning* yang ketiga adalah guru harus memiliki tingkat kreativitas yang tinggi agar siswa tetap tertarik dan tidak merasa bosan selama proses pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang mengatakan bahwa:

*“Kelemahan lain dari model *Joyful Learning* adalah tingginya tuntutan terhadap tingkat kreativitas guru. Karena tujuan utama model ini adalah menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bebas dari kebosanan, guru dituntut untuk terus berinovasi serta menghadirkan berbagai aktivitas yang menarik bagi siswa. Apabila guru kurang kreatif, proses pembelajaran berpotensi menjadi monoton dan siswa dapat kehilangan minat, yang pada akhirnya dapat menghambat efektivitas penerapan model tersebut.” (Wawancara Guru “C, Rabu, 05 November 2025).*

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian tentang penerapan model Joyful Learning pada pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Sukoharjo, Madrasah Tsanawiyah Negeri 11 Boyolali, Madrasah Aliyah Negeri Temanggung, Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo, dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Magelang, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkahnya mencakup: (1) tahap persiapan untuk membangun kesiapan siswa; (2) tahap penyampaian materi dengan mengaitkannya pada konteks kehidupan sehari-hari; (3) tahap pelatihan sebagai aktivitas belajar utama; serta (4) tahap penutup untuk penguatan materi yang mempertahankan perhatian siswa. Kelebihannya meliputi suasana belajar yang lebih rileks dan menyenangkan, ketersediaan berbagai strategi pembelajaran, serta peningkatan kreativitas dan aktivitas siswa. Sementara itu, kekurangannya adalah potensi kelas menjadi ramai jika pengendalian guru lemah, tuntutan penguasaan metode beragam secara efektif, serta kebutuhan kreativitas tinggi guru agar siswa tetap tertarik dan tidak bosan.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Djamarah, S. B. (2008). *Psikologi Belajar*. PT Rineka Cipta.
- Nurjaman, A. (2019). *Joyful Learning Mencuatkan Kreativitas Siswa*. Guepedia.
- Rahma, B. A., & Hidayah, H. (2022). *Penerapan Pembelajaran Menyenangkan ( Joyful Learning ) Melalui Metode Pembelajaran Loose Part Pada Anak Usia Dini*. 188–192.
- Sutrina, D., Alexander, J., & Dwi, M. (2025). *Konsep Joyful Learning dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*. 02(01), 611–616.
- Yuliana, H., Supriatin, A., & Rizal, S. U. (2025). Pengaruh Model Joyful Learning Untuk Meningkatkan Kreativitas Belajar Matematika Materi Bangun Datar di Madrasah Ibtidaiyah. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(2), 2449–2458.